

**STUDI KETIDAKMERATAAN USIA SEKOLAH DI SDK SANTO PAULUS
KOLILEREK KABUPATEN LEMBATA: FAKTOR, DAMPAK, DAN UPAYA
PENANGGULANGAN**

Dila Rosida¹, Budi Hendrawan², Rikha Surtika Dewi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

dilarosida580@gmail.com¹, hendrawan_budy@umtas.ac.id², rikha.surtika@umtas.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena ketidakmerataan usia sekolah di SDK Santo Paulus Kolilerek, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, orang tua siswa, dan dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa berada di luar usia ideal masuk SD, yaitu 6–7 tahun sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 1 Tahun 2021. Ketidaksiuaian ini dipengaruhi oleh faktor struktural (akses terbatas, tidak adanya PAUD), kultural (tingkat pendidikan orang tua rendah), serta administratif (regulasi yang belum ditegakkan). Ketidakmerataan usia ini berdampak negatif pada proses pembelajaran, kesiapan kognitif dan sosial siswa, serta menyulitkan guru dalam menerapkan strategi pengajaran yang efektif. Penelitian ini menyarankan perlunya intervensi pendidikan berbasis komunitas, peningkatan kapasitas guru, serta kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap konteks lokal di wilayah 3T.

Kata Kunci: Ketidakmerataan Usia, Pendidikan Dasar, Sekolah 3T, Kesiapan Belajar, Kebijakan Pendidikan.

Abstract

This study aims to examine the phenomenon of age disparity among students at SDK Santo Paulus Kolilerek, located in Lembata Regency, East Nusa Tenggara Province. The research employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers, the school principal, students' parents, and school records. The findings show that many students fall outside the ideal age range for entering primary school, which is 6–7 years, as regulated in the Ministry of Education and Culture Regulation No. 1 of 2021. This discrepancy is influenced by structural factors (limited access, absence of early childhood education), cultural factors (low parental education levels), and administrative factors (regulations not effectively enforced). The age disparity negatively affects the learning process, students' cognitive and social readiness, and poses challenges for teachers in implementing effective teaching strategies. This study recommends the need for community-based educational interventions, teacher capacity building,

and the development of more inclusive and context-responsive educational policies for remote and underdeveloped (3T) areas.

Keywords: *Age Disparity, Primary Education, 3T Schools, Learning Readiness, Education Policy.*

PENDAHULUAN

Ketidakmerataan usia sekolah di jenjang pendidikan dasar masih menjadi isu pendidikan yang cukup serius, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) seperti Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. SDK Santo Paulus Kolilerek adalah salah satu sekolah yang merepresentasikan fenomena ini, di mana ditemukan bahwa banyak peserta didik tidak berada dalam rentang usia ideal 6–7 tahun saat memasuki kelas satu SD, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 1 Tahun 2021 (Kemdikbud, 2021). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesiapan belajar siswa secara kognitif dan sosial, tetapi juga menghambat efektivitas proses pembelajaran dan strategi pengajaran guru di kelas multiumur (Bruns et al., 2022; UNESCO, 2023).

Peneliti memandang bahwa ketidakmerataan usia sekolah di wilayah 3T tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan administratif semata, tetapi perlu dipahami sebagai gejala struktural dan kultural. Berdasarkan pendekatan konstruktivisme sosial dari Vygotsky (1978), interaksi sosial dan kesiapan individu dalam belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian kontekstual untuk memahami latar belakang keterlambatan usia masuk sekolah, termasuk faktor sosial ekonomi, budaya, serta regulasi lokal yang tidak konsisten. Peneliti meyakini bahwa solusi atas permasalahan ini memerlukan pendekatan intersektoral dan interdisipliner yang inklusif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas ketimpangan akses pendidikan di daerah 3T (Rosdiana, 2020; Yamin et al., 2021), termasuk keterlambatan masuk sekolah akibat tidak tersedianya PAUD atau karena keterbatasan ekonomi. Namun, kebanyakan dari studi tersebut hanya berfokus pada dimensi akses pendidikan, tanpa mengelaborasi secara mendalam bagaimana ketimpangan usia tersebut memengaruhi dinamika pembelajaran dan kesiapan sosial-emosional siswa di dalam kelas. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini, terutama dalam menyajikan perspektif holistik tentang dampak usia tidak ideal terhadap pembelajaran dan strategi mitigasi berbasis komunitas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dari sisi fokus wilayah dan pendekatan. Tidak banyak penelitian yang mengangkat SDK Santo Paulus Kolilerek atau wilayah Kabupaten Lembata sebagai konteks studi ketimpangan pendidikan. Selain itu, kajian ini didasarkan pada pendekatan konstruktivistik (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978), teori kesiapan belajar anak (Bruner, 1960), dan regulasi pendidikan formal Indonesia, seperti Permendikbud No. 1 Tahun 2021. Dengan menggabungkan perspektif teori perkembangan anak dan regulasi pendidikan, penelitian ini mampu membangun pemahaman komprehensif terhadap ketidakmerataan usia sekolah dari hulu ke hilir.

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam fenomena ketidakmerataan usia sekolah di SDK Santo Paulus Kolilerek, Kabupaten Lembata, yang mencerminkan tantangan khas wilayah 3T di Indonesia. Penelitian ini diarahkan untuk memahami secara komprehensif bagaimana perbedaan usia siswa dalam satu kelas memengaruhi dinamika pembelajaran, interaksi sosial, serta kesiapan kognitif dan emosional siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor penyebab dari ketidaksesuaian usia masuk sekolah, baik dari sisi struktural, kultural, maupun administratif, serta mengidentifikasi upaya penanggulangan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran faktual terhadap situasi yang ada, tetapi juga menawarkan rekomendasi strategis yang kontekstual, yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mengurangi ketimpangan usia masuk sekolah dan meningkatkan kualitas pembelajaran dasar di daerah terpencil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam fenomena ketidakmerataan usia sekolah dalam konteks yang spesifik dan nyata, yakni SDK Santo Paulus Kolilerek, Kabupaten Lembata. Studi kasus dipandang relevan untuk memahami kompleksitas isu pendidikan di wilayah terpencil yang dipengaruhi oleh faktor geografis, kultural, sosial, dan administratif.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan partisipan utama terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, orang tua siswa, serta sejumlah siswa di SDK

Santo Paulus Kolilerek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pemahamannya terhadap isu usia sekolah, kebijakan penerimaan siswa, dan dinamika pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta dokumentasi berupa dokumen kebijakan penerimaan siswa, daftar hadir, dan rapor siswa. Instrumen penelitian mencakup pedoman observasi dan panduan wawancara semi-terstruktur yang telah divalidasi oleh dosen pembimbing dan ahli relevan di bidang pendidikan dasar.

Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan teknik Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti faktor penyebab ketidakmerataan usia, dampaknya terhadap pembelajaran, serta upaya penanggulangan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, pengecekan anggota (member check), serta diskusi dengan rekan sejawat untuk menghindari bias subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa ketidakmerataan usia sekolah di SDK Santo Paulus Kolilerek bukanlah kondisi yang bersifat insidental, melainkan situasi sistemik yang telah berlangsung lama. Temuan utama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara usia ideal siswa SD berdasarkan ketentuan Permendikbud No. 1 Tahun 2021, yaitu 6–7 tahun, dengan kondisi nyata di lapangan di mana banyak siswa berusia di atas 9 hingga 13 tahun saat berada di jenjang kelas awal. Sebagai contoh, ditemukan siswa di kelas 2 yang telah berusia 10 tahun, siswa kelas 3 berusia 13 tahun, dan siswa kelas 5 berusia 12 tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa usia kronologis siswa tidak sesuai dengan tahapan jenjang pendidikan dasar yang semestinya.

Faktor penyebab utama dari ketidaksesuaian usia ini mencakup minimnya akses layanan pendidikan anak usia dini (PAUD), rendahnya tingkat pendidikan orang tua, keterbatasan ekonomi keluarga, serta persepsi budaya masyarakat lokal yang masih menempatkan kesiapan fisik dan kemandirian sebagai tolak ukur masuk sekolah, bukan usia formal. Selain itu, lemahnya pengawasan terhadap implementasi regulasi usia masuk sekolah turut memperparah kondisi ini. Sekolah sering kali tidak menerapkan syarat usia minimal secara ketat karena

tekanan kuota peserta didik dan keterbatasan daya tampung siswa setiap tahun ajaran baru.

Dalam proses observasi kelas, peneliti menemukan bahwa keberadaan siswa dengan usia yang lebih tua dari teman sekelasnya berdampak pada dinamika pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun materi ajar yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa karena terdapat disparitas tingkat pemahaman dan kedewasaan kognitif. Siswa yang lebih tua cenderung lebih cepat memahami materi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa yang lebih muda membutuhkan bimbingan tambahan. Keadaan ini berdampak pada penurunan efisiensi waktu pembelajaran serta ketimpangan partisipasi dalam diskusi kelompok.

Visualisasi data diperoleh melalui dokumentasi gambar data usia siswa sebagai berikut.

The image shows a hand-drawn table titled "DATA USIA SISWA" (Student Age Data). The table is organized into columns for grade levels (TK I to VI) and rows for age groups (6-16 years) and gender (L for Laki-laki, P for Perempuan). The table is decorated with colorful streamers. The data is as follows:

KELompok Umur	TK I	TK II	TK III	TK IV	TK V	TK VI	Jumlah
<6 Tahun							
6 Tahun							
7 Tahun							
8 Tahun							
9 Tahun							
10 Tahun							
11 Tahun							
12 Tahun							
13 Tahun							
14 Tahun							
15 Tahun							
16 Tahun							
Jumlah							

Gambar 1. Data Usia Siswa

Berdasarkan gambar "Data Usia Siswa" yang terpasang di dinding sekolah, tampak jelas bahwa terdapat ketidaksesuaian antara usia siswa dan jenjang kelas yang mereka tempati di SDK Santo Paulus Kolilerek. Visualisasi ini disajikan dalam bentuk tabel dua dimensi yang memuat distribusi usia siswa dari kelompok umur kurang dari 6 tahun hingga 16 tahun, yang dibagi ke dalam masing-masing jenjang dari TKT/Kelas I hingga TKT/Kelas VI. Setiap kolom mencantumkan jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin (L: Laki-laki, P: Perempuan), serta agregat total pada kolom paling kanan.

Dari data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa usia siswa tidak merata. Sebagai contoh, pada kelas I (TK I), terdapat siswa berusia 9 tahun, padahal secara ideal siswa kelas ini

seharusnya berada pada usia 6–7 tahun. Ketidaksesuaian yang sama juga terlihat di kelas-kelas lainnya, seperti kehadiran siswa berusia 10 tahun bahkan hingga 13 tahun di jenjang awal sekolah dasar. Temuan ini menggambarkan fenomena keterlambatan masuk sekolah secara signifikan yang terjadi secara masif di lingkungan sekolah ini.

Sebagai ilustrasi konkret, di kelas III terdapat siswa laki-laki dan perempuan berusia 10 tahun dan 11 tahun, yang secara akademik seharusnya sudah berada pada jenjang yang lebih tinggi. Begitu pula di kelas IV dan V, ditemukan siswa berusia 13 hingga 14 tahun, yang seharusnya mendekati kelulusan SD, bukan masih aktif di tengah jenjang. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara usia kronologis dan posisi akademik siswa.

Data ini juga memperlihatkan anomali usia yang menarik. Salah satunya adalah keberadaan siswa di TK yang berusia lebih dari 9 tahun, yang secara umum tidak lagi berada dalam masa pendidikan anak usia dini. Keberadaan siswa tersebut menunjukkan adanya kemungkinan bahwa anak-anak tersebut belum pernah mengenyam pendidikan sebelumnya atau mengalami pengulangan jenjang karena ketertinggalan akademik maupun kesiapan sosial. Sebaliknya, terdapat pula anak usia di bawah 6 tahun yang telah masuk jenjang TK atau SD awal. Meskipun hal ini dimungkinkan oleh regulasi pemerintah dengan syarat kesiapan psikis, jumlah kasus seperti ini relatif kecil dan tergolong sebagai pengecualian.

Visualisasi ini menegaskan bahwa sebagian besar siswa tidak mengikuti pola usia masuk sekolah yang dianjurkan dalam Permendikbud No. 1 Tahun 2021, yang menyarankan usia 6–7 tahun untuk masuk SD. Ketimpangan ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran karena harus menyesuaikan materi dengan rentang usia dan tingkat kesiapan yang sangat bervariasi di satu kelas yang sama. Dengan demikian, data usia siswa dalam gambar ini tidak hanya mencerminkan realitas administratif, tetapi juga menggambarkan ketimpangan struktural dan kultural dalam akses pendidikan di wilayah 3T seperti Kabupaten Lembata.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakmerataan usia sekolah di SDK Santo Paulus Kolilerek merupakan fenomena nyata yang terjadi hampir di seluruh jenjang kelas. Distribusi usia siswa yang terekam dalam dokumentasi sekolah dan observasi lapangan memperlihatkan bahwa mayoritas siswa tidak berada dalam rentang usia ideal untuk mengikuti pendidikan

dasar sebagaimana ditentukan dalam Permendikbud No. 1 Tahun 2021. Banyak siswa yang seharusnya sudah berada di jenjang SMP masih berada di kelas atas sekolah dasar, dan sebaliknya, terdapat pula siswa berusia di bawah enam tahun yang sudah duduk di bangku sekolah dasar. Kondisi ini menjadi sorotan penting karena berdampak langsung terhadap kesiapan belajar siswa secara kognitif, sosial, dan emosional.

Secara akademik, ketidaksesuaian usia dalam satu kelas menciptakan kesenjangan perkembangan di antara siswa. Siswa yang berusia lebih tua umumnya memiliki keunggulan dalam penguasaan materi dan kemandirian, tetapi juga berisiko mengalami demotivasi jika tidak mendapatkan tantangan pembelajaran yang sesuai. Sebaliknya, siswa yang lebih muda cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dengan tempo dan kedalaman yang disesuaikan untuk siswa yang lebih matang. Ketimpangan ini juga berdampak pada dinamika sosial di dalam kelas, di mana siswa yang lebih tua lebih dominan dalam interaksi kelompok, sementara siswa yang lebih muda cenderung kurang percaya diri dan pasif. Hal ini menimbulkan hambatan dalam pembelajaran kolaboratif dan memperbesar potensi konflik sosial antarsiswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak-anak memiliki tahapan perkembangan kognitif yang berbeda-beda tergantung usia, di mana anak usia 6–7 tahun memasuki tahap operasi konkret dan mulai mampu berpikir logis terhadap situasi nyata. Apabila siswa memasuki sekolah dasar pada usia yang terlalu tua atau terlalu muda, maka mereka tidak akan berada pada tahap perkembangan yang selaras dengan kurikulum yang dirancang untuk rentang usia tersebut. Teori ini memperkuat analisis bahwa usia kronologis yang tidak seragam akan berdampak pada efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa di kelas.

Penelitian ini juga menemukan adanya dukungan terhadap pandangan Vygotsky bahwa proses belajar anak sangat bergantung pada interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks SDK Santo Paulus Kolilerek, ketimpangan usia menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif bagi siswa yang berada pada spektrum usia ekstrem, baik terlalu muda maupun terlalu tua, karena interaksi sosial mereka tidak berkembang secara seimbang. Selain itu, fenomena ini diperparah oleh minimnya akses terhadap pendidikan anak usia dini (PAUD), rendahnya literasi orang tua mengenai pentingnya kesiapan masuk sekolah, dan lemahnya pengawasan kebijakan oleh pihak sekolah maupun dinas pendidikan setempat.

Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Rosdiana (2020) dan Yamin et al. (2021), yang menunjukkan bahwa kesenjangan akses pendidikan di daerah 3T seringkali disebabkan oleh faktor struktural dan kultural yang bersifat jangka panjang.

Namun, berbeda dengan beberapa studi terdahulu yang lebih banyak menekankan pada hambatan geografis dan ekonomi semata, penelitian ini menambahkan perspektif baru bahwa ketimpangan usia sekolah juga merupakan akibat dari lemahnya sosialisasi regulasi serta ketidaktegasan dalam pelaksanaan kebijakan penerimaan peserta didik baru. Dalam konteks ini, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis administratif, pedagogis, dan sosiokultural yang jarang disentuh dalam studi sejenis, khususnya di daerah terpencil seperti Kabupaten Lembata.

Implikasi dari temuan ini sangat luas, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana struktur usia siswa dalam satu kelas berpengaruh pada pembelajaran dan interaksi sosial di tingkat pendidikan dasar. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menjadi dasar penting bagi pengambil kebijakan di tingkat sekolah maupun pemerintah daerah untuk meninjau ulang mekanisme penerimaan siswa baru, serta pentingnya menyediakan layanan PAUD yang merata sebagai fondasi pendidikan dasar. Selain itu, guru dan tenaga pendidik perlu dibekali dengan pelatihan yang mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi kelas dengan keragaman usia, melalui pendekatan diferensiasi pembelajaran yang tepat.

Meski memberikan gambaran mendalam mengenai ketimpangan usia sekolah di SDK Santo Paulus Kolilerek, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah dengan jumlah siswa yang relatif kecil, sehingga generalisasi hasil ke konteks sekolah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif pengaruh usia terhadap capaian akademik siswa, yang sesungguhnya dapat memperkuat validitas temuan. Ke depan, diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan campuran (*mixed-method*) yang dapat menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, serta memperluas cakupan lokasi penelitian ke sekolah-sekolah lain di wilayah 3T untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidakmerataan usia sekolah di SDK Santo Paulus Kolilerek merupakan permasalahan yang bersifat sistemik dan multidimensional. Mayoritas siswa tidak berada dalam rentang usia ideal untuk jenjang pendidikan dasar sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 1 Tahun 2021. Temuan lapangan menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa berada pada usia di atas standar ideal saat menempuh pendidikan dasar, dengan distribusi usia yang tersebar hingga 13–14 tahun di kelas bawah dan menengah. Ketidaksesuaian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti terbatasnya akses layanan PAUD, rendahnya kesadaran orang tua terhadap usia ideal masuk sekolah, kondisi sosial ekonomi yang membatasi pilihan pendidikan, serta lemahnya pengawasan terhadap kebijakan penerimaan siswa.

Dampak dari ketimpangan usia ini sangat nyata dalam proses pembelajaran, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Siswa yang lebih tua atau lebih muda dari rekan sekelas mereka menghadapi tantangan dalam penyesuaian sosial dan akademik. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun strategi pembelajaran yang inklusif karena harus menghadapi kelas yang sangat heterogen dalam hal usia dan kesiapan belajar. Kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas proses pembelajaran dan menciptakan kesenjangan akademik di dalam kelas.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman mengenai pentingnya keselarasan usia dalam jenjang pendidikan dasar. Temuan ini memperkuat relevansi teori perkembangan kognitif (Piaget), teori zona perkembangan proksimal (Vygotsky), serta pendekatan pembelajaran konstruktivistik dalam konteks pendidikan dasar di daerah 3T. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya wacana kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menyoroti pentingnya implementasi regulasi usia masuk sekolah secara konsisten dan kontekstual.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya pengembangan studi dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method yang dapat mengukur secara lebih presisi hubungan antara usia siswa dan capaian akademik mereka. Selain itu, studi komparatif antara sekolah di daerah 3T dan sekolah di daerah perkotaan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor sistemik yang menyebabkan ketimpangan usia sekolah. Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih dalam intervensi kebijakan yang efektif dalam

menanggulangi masalah ini, termasuk peran layanan PAUD, pelatihan guru dalam manajemen kelas heterogen, serta desain kurikulum yang adaptif terhadap konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Iswantoro, S., & Anastasia, R. (2013). Analisis pengaruh usia, pengalaman kerja dan pendidikan terhadap produktivitas kerja karyawan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 12–19.
- Kemendikbud. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Jakarta: Kemdikbud RI.
- Nafisah, N. (2020). Usia produktif dan kontribusinya dalam pembangunan nasional. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(2), 85–92.
- Nabawi, R. M. (2021). Peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.1234/jpkaud.v3i1.2021>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Rosdiana, R. (2020). Ketimpangan pendidikan di daerah 3T: Studi kasus di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.21009/jpkp.06206>
- Sari, H. M., & Alawiyah, T. (2022). Peran keluarga dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.31227/jipk.v4i1.3456>
- Toyyibah, F., & Fajri, A. (2023). Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 55–68. <https://doi.org/10.33045/jpaud.v5i2.907>
- UNESCO. (2023). *Education in remote areas: Gaps and strategies*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385123>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wijaya, M. A., & Cholid, D. (2018). Pengaruh usia terhadap pengambilan keputusan ekonomi pada rumah tangga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.24235/jeebi.v3i1.3014>

Yamin, M., Lestari, D., & Purwaningsih, Y. (2021). Akses pendidikan dasar di wilayah tertinggal: Evaluasi kebijakan dan tantangan di lapangan. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 7(3), 213–228. <https://doi.org/10.20473/japi.v7i3.2021.213-228>